



Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Pemanfaatan TOGA Sebagai Terapi Komplementer Hipertensi di Bilokka

Community Knowledge of TOGA Utilization as Complementary Therapy for Hypertension in Bilokka

Fitriana Bunyanis¹, Marhawaidah², Raudhatul Jannah³

^{1,2}Fakultas Farmasi Itkes Muhammadiyah Sidrap

e-mail: ¹fitriana646@yahoo.com, ²idamarhawaidah@gmail.com,

³Raudhatuljannah1310@gmail.com

ABSTRACT

Hypertension is a non-communicable disease that continues to be a major public health concern because of its increasing prevalence and potential to cause serious complications. One of the complementary approaches that can support hypertension management is the use of Family Medicinal Plants (Tanaman Obat Keluarga/TOGA). This study was conducted to identify the level of community knowledge related to the utilization of TOGA as complementary therapy for hypertension in Bilokka Village, Sidrap Regency. The research applied a quantitative analytic method with a cross-sectional design. Data were obtained through questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses with the chi-square test. The findings indicated that most respondents had a high level of knowledge (68.0%) and good utilization of TOGA (59.0%). In addition, the bivariate analysis demonstrated a significant relationship between community knowledge and the utilization of TOGA as complementary therapy for hypertension ($p=0.003$). These findings suggest that better community knowledge is associated with more appropriate utilization of TOGA in hypertension management in Bilokka Village, Sidrap Regency.

Keywords : Community knowledge; Complementary therapy; Hypertension; TOGA; Medicinal plants

PUBLISHED BY :

Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Parepare

Address :

Jl. Jend. Ahmad Yani Km. 6, Lembah Harapan

Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnalmakes@gmail.com

Phone :

+62 853 3520 4999

Article history :

Submitted 11 Mei 2026

Accepted 10 Juni 2026

Available online 11 September 2026



ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit tidak menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat karena angka kejadiannya terus meningkat dan dapat menyebabkan komplikasi serius. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pengendalian hipertensi adalah pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer hipertensi di Kelurahan Bilokka, Kabupaten Sidrap. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi (68,0%) dan pemanfaatan TOGA dalam kategori baik (59,0%). Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer hipertensi ($p=0,003$). Penelitian ini menyimpulkan bahwa semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin baik pula pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer hipertensi di Kelurahan Bilokka, Kabupaten Sidrap.

Kata kunci : Hipertensi; pengetahuan; Tanaman Obat Keluarga (TOGA); terapi komplementer

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan penyakit tidak menular yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan/atau diastolik ≥ 90 mmHg. Penyakit ini sering disebut sebagai silent killer karena kerap tidak menimbulkan gejala, tetapi dapat menyebabkan komplikasi serius seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal.¹ Secara global, prevalensi hipertensi mencapai sekitar 22%, sedangkan di kawasan Asia Tenggara sebesar 25%, sehingga hipertensi masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama di dunia.^{2,3}

Di Indonesia, hipertensi masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang cukup tinggi. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi hipertensi pada penduduk usia ≥ 18 tahun mencapai 30,8% berdasarkan hasil pengukuran. Di Sulawesi Selatan, prevalensi hipertensi tercatat sebesar 31,3%, sedangkan di Kabupaten Sidrap terjadi peningkatan prevalensi dari 21,3% pada tahun 2013 menjadi 33,8% pada tahun 2018, dengan jumlah penderita mencapai 13.874 orang pada tahun 2022.^{4,5} Data tersebut menunjukkan bahwa hipertensi memerlukan penanganan yang komprehensif untuk mencegah peningkatan kasus dan komplikasi.

Penatalaksanaan hipertensi umumnya dilakukan melalui terapi farmakologis menggunakan obat antihipertensi. Namun, penggunaan obat dalam jangka panjang sering menghadapi beberapa kendala, seperti efek samping, biaya pengobatan, dan rendahnya kepatuhan pasien.⁶ Kondisi tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan terapi komplementer sebagai pendamping terapi medis. Salah satu terapi komplementer yang banyak digunakan di Indonesia adalah Tanaman Obat Keluarga (TOGA) karena mudah diperoleh, relatif ekonomis, dan dapat dibudidayakan secara mandiri.⁷

Beberapa jenis TOGA, seperti daun kemangi, daun salam, daun seledri, dan daun kelor, diketahui memiliki potensi sebagai antihipertensi karena mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, minyak atsiri, dan kalium yang berperan dalam membantu menurunkan tekanan darah.⁸ Namun, pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer memerlukan pengetahuan yang memadai terkait jenis

tanaman, manfaat, cara pengolahan, dan keamanannya agar penggunaannya tepat dan aman. Tingkat pengetahuan yang baik dapat membentuk sikap positif serta mendorong pemanfaatan TOGA secara rasional, sedangkan keterbatasan pengetahuan dapat menjadi hambatan dalam penggunaannya.⁹

Di Kelurahan Bilokka, Kabupateng Sidrap, TOGA masih dimanfaatkan masyarakat sebagai salah satu bentuk pengobatan tradisional karena mudah diperoleh dan telah lama digunakan dalam praktik kesehatan sehari-hari. Namun, penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer hipertensi di wilayah tersebut masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer hipertensi di Kelurahan Bilokka, Kabupateng Sidrap.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain analitik kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer hipertensi. Penelitian dilakukan di Kelurahan Bilokka, Kecamatan Panca Lautang, Kabupateng Sidrap pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Populasi penelitian berjumlah 3.086 jiwa yang terdiri atas seluruh masyarakat Kelurahan Bilokka. Sampel penelitian sebanyak 100 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan teknik purposive sampling.

Instrumen yang digunakan berupa kuesioner dengan skala Likert 4 poin untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat dan pemanfaatan TOGA. Pengumpulan data dilakukan melalui pembagian kuesioner secara langsung kepada responden yang memenuhi kriteria inklusi sehingga data yang diperoleh merupakan data primer. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan program SPSS versi 26. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antarvariabel.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-Laki	24	24,0
Perempuan	76	76,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan Tabel 1 distribusi responden menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 76 orang (76,0%), sementara laki-laki berjumlah 24 orang (24,0%).

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Usia

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25	3	3,0
26-40	10	10,0
41-55	33	33,0
56-65	54	54,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 56–65 tahun sebanyak 54 orang (54,0%), diikuti usia 41–55 tahun sebanyak 33 orang (33,0%), usia 26–40 tahun sebanyak 10 orang (10,0%), dan yang paling sedikit pada usia 17–25 tahun sebanyak 3 orang (3,0%).

Tabel 3. Distribusi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD/MI	45	45,0
SMP/MTS	24	24,0
SMA/SMK/MA	25	25,0
Diploma	6	6,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SD/MI sebanyak 45 orang (45,0%), diikuti oleh SMA/SMK/MA sebanyak 25 orang (25,0%), SMP/MTS sebanyak 24 orang (24,0%), dan Diploma/Sarjana sebanyak 6 orang (6,0%).

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
PNS/ASN	4	4,0
Petani	15	15,0
Wiraswasta	19	19,0
IRT/ Tidak bekerja	60	60,0
Pensiunan	2	2,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden berstatus sebagai IRT/tidak bekerja sebanyak 60 orang (60,0%), diikuti oleh wiraswasta sebanyak 19 orang (19,0%), petani

sebanyak 15 orang (15,0%), PNS/ASN sebanyak 4 orang (4,0%), dan pensiunan sebanyak 2 orang (2,0%), sedangkan tidak terdapat responden dengan status pelajar/mahasiswa (0,0%).

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Jumlah Pemakaian

Jumlah pemakaian	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1-2	15	15,0
Lebih dari 2	85	85,0
Total	100	100,0

Sumber : Data Primer 2026

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa sebagian besar responden menggunakan lebih dari 2 jenis tanaman obat keluarga (TOGA) sebanyak 85 orang (85,0%), sedangkan responden yang menggunakan 1–2 jenis tanaman obat keluarga (TOGA) sebanyak 15 orang (15,0%).

Analisis Univariat

Tabel 6. Distribusi Variabel Penelitian Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	68	68,0
Sedang	21	21,0
Rendah	11	11,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 6 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, yaitu sebanyak 68 orang (68,0%). Selanjutnya, responden dengan tingkat pengetahuan sedang berjumlah 21 orang (21,0%), sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah sebanyak 11 orang (11,0%).

Tabel 7. Distribusi Variabel Penelitian Pemanfaatan

Pemanfaatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	59	59,0
Cukup	26	26,0
Kurang	15	15,0
Total	100	100,0

Berdasarkan Tabel 7 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) dalam kategori baik, yaitu sebanyak 59 orang (59,0%), responden dengan kategori cukup berjumlah 26 orang (26,0%) sedangkan responden dengan kategori kurang berjumlah 15 orang (15,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 8. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Pemanfaatan TOGA

Tingkat Pengetahuan	Pemanfaatan TOGA								p-value
	Baik		Cukup		Kurang		Total		
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	47	47,0	14	14,0	7	7,0	68	68,0	0,003
Sedang	8	8,0	10	10,0	3	3,0	21	21,0	
Rendah	4	4,0	2	2,0	5	5,0	11	11,0	(<0,05)
Total	59	59,0	26	26,0	15	15,0	100	100,0	

Berdasarkan Tabel 8 di atas, hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) ($p = 0,003$).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi sebanyak 68 responden (68,0%), sedangkan tingkat pengetahuan sedang sebanyak 21 responden (21,0%) dan rendah sebanyak 11 responden (11,0%) terkait pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer hipertensi. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pemahaman yang baik mengenai jenis, manfaat, dan cara penggunaan TOGA dalam membantu pengendalian tekanan darah. Tingginya proporsi responden dengan tingkat pengetahuan tinggi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya mengenal TOGA sebagai pengobatan tradisional, tetapi juga memahami pemanfaatannya sebagai terapi komplementer hipertensi. Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan masyarakat, maka semakin baik pula pemanfaatan TOGA pada penderita hipertensi.

Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan TOGA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, dan akses informasi⁹. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 76%, yang umumnya lebih terlibat dalam pengelolaan kesehatan keluarga, termasuk pemanfaatan tanaman obat. Berdasarkan usia, mayoritas responden berada pada kelompok usia 56–65 tahun sebanyak 54%, sehingga memiliki pengalaman lebih banyak dalam menerima informasi kesehatan dan menggunakan tanaman obat dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Selain itu, mayoritas responden merupakan ibu rumah tangga (60%) yang memiliki lebih banyak kesempatan memperoleh informasi kesehatan dari lingkungan sekitar.

Meskipun sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SD/MI sebanyak 45%, tingkat pengetahuan tentang TOGA tetap tergolong tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai

TOGA tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman pribadi, lingkungan keluarga, penyuluhan, dan media informasi ¹¹.

Namun demikian, meskipun sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi, masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan sedang dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat belum merata, sehingga diperlukan edukasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemanfaatan TOGA yang tepat dan aman sebagai terapi komplementer hipertensi. Edukasi tersebut penting agar masyarakat tidak hanya mengetahui manfaat TOGA, tetapi juga memahami cara penggunaan yang benar dan aman.

Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer hipertensi. Responden dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki pemanfaatan TOGA dalam kategori baik, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan rendah lebih banyak memiliki pemanfaatan yang kurang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan responden, maka semakin baik pula pemanfaatan TOGA.

Tingkat pengetahuan yang baik membantu masyarakat memahami manfaat dan penggunaan TOGA sehingga membentuk sikap positif dalam pemanfaatannya. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan menyebabkan pemanfaatan TOGA menjadi kurang optimal. Secara teori, pengetahuan merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku kesehatan ⁹. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Awaluddin dan Purwanto (2019) yang menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan penggunaan obat tradisional dalam pengobatan hipertensi. Oleh karena itu, peningkatan edukasi dan peran tenaga kesehatan diperlukan untuk mendukung pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer hipertensi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai terapi komplementer dalam pengobatan hipertensi dan sebagian besar juga menunjukkan pemanfaatan TOGA dalam kategori baik, sehingga menggambarkan bahwa TOGA telah dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat; hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan pemanfaatan TOGA sebagai terapi komplementer dalam pengobatan hipertensi dengan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti semakin tinggi tingkat pengetahuan masyarakat maka semakin baik pula pemanfaatan TOGA, sehingga masyarakat diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan terkait penggunaan, dosis, dan keamanan TOGA agar pemanfaatannya tepat dan aman, tenaga kesehatan diharapkan lebih aktif dalam memberikan edukasi mengenai TOGA sebagai terapi komplementer yang rasional, serta peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti

sikap, budaya, dan akses informasi serta memperluas wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh lebih komprehensif dan representatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini hingga terselesaikannya penulisan artikel ilmiah ini. Terutama kepada dosen pembimbing, Ibu Fitriana Bunyanis, S.Si., M.Kes dan Ibu apt. Raudhatul Jannah, S.Farm.,M.Si yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta koreksi yang membangun selama proses penelitian berlangsung.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh masyarakat Kelurahan Bilokka yang sudah bersedia menjadi responden penelitian ini, serta kepada seluruh rekan mahasiswa yang turut membantu dalam proses menyelesaikan pengambilan data di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Manongga ERR, Nelwan JE, Kairupan WPJ. Gambaran determinan hipertensi di Puskesmas Amurang Kabupaten Minahasa Selatan. 2024;5:29–36.
2. Organization WH. WHO Traditional Medicine Strategy 2014-2023. Geneva: WHO; 2019.
3. Sodikoh U, Ismunandar A, Maulana LH. Penggunaan obat tradisional pada pasien hipertensi di Puskesmas Bumiayu tahun 2021. Pharm Perad J. 2021;1(2):1–7.
4. Kesehatan BKP. Laporan Nasional Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2023.
5. Purnama J, P. Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Manisa Kabupaten Sidrap. 2023;12(1):264–75.
6. Khairiyah U, Yuswar MA, Purwanti NU. Pola penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di instalasi rawat jalan rumah sakit. 2022;4:609–17.
7. Indriani M, Astuti KI, S. R. Pengaruh TOGA (Tanaman Obat Keluarga) sebagai terapi pendamping hipertensi berdasarkan outcome terapi hipertensi di UPTD Puskesmas Telang Siong. Eff Test TOGA (Family Med Plants) as a Complement Ther Hypertens. 2(1):1–8.
8. Wahyudi, Azzahro RD, Asghorah A, Nurhaliza S, Dalimunte SY, ASF. Studi literatur: tumbuhan tradisional Indonesia sebagai antihipertensi. 2021;4(1):167–86.
9. Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Rineka Cipta; 2012.
10. Adiyasa, Meiyanti. Pemanfaatan obat tradisional di Indonesia: distribusi dan faktor demografis yang berpengaruh. J Biomedika dan Kesehat. 2021;4(3):130–8.
11. Syukur BS, AR. Faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pemanfaatan herbal di Desa Pilohayanga Barat Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo. Zaitun. 2021;
12. Sumartini NP, Purnamawati D, SN. Pengetahuan Pasien yang Menggunakan Terapi Komplementer Obat Tradisional tentang Perawatan Hipertensi di Puskesmas Pejeruk Tahun 2019. Bima Nurs J. 2020;1:103.
13. Awaluddin A, Purwanto P. Pengetahuan dan sikap lansia tentang penggunaan obat tradisional hipertensi. J Keperawatan Raflesia. 2019;1(1):45–54.